

SURGA DI BAWAH NAUNGAN PEDANG
(Studi *Ma'ânî al-Hadîs*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

ABDUL HAKIM H

NIM . 9753 2428

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yth.

Dekan Fakultas Usduluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Abdul Hakim H**

N I M : 9753 2428

Jurusan : Tafsir Hadis

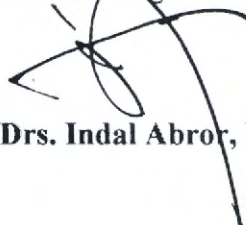
Judul Skripsi : Surga di Bawah Naungan Pedang (Studi Ma'ânî al-Hadîs)

Maka selaku pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

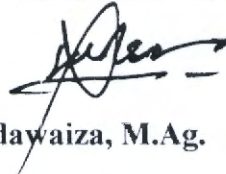
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Drs. Indal Abror, M.Ag.

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza, M.Ag.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/959/2004

Skripsi dengan judul: *Surga di Bawah Naungan Pedang (studi Ma'anil Hadis)*

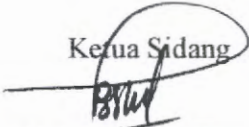
Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Hakim H.
2. NIM : 97532428
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

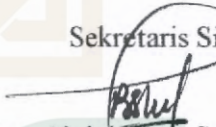
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 22 Juli 2004 dengan nilai : B/77
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150

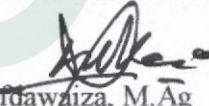
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150


Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Indal Abron, M.Ag
NIP. 150


Pembantu Pembimbing


Ardawaiza, M.Ag
NIP. 150 291 994

Penguji I


Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji II


Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 150 282 515

Yogyakarta, 22 Juli 2004

DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum

NIP. 50088748

MOTTO

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وإن الله لمع المحسنين

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Taubah: 69)

يأيتها الذين ءامنوا هل أدلكم على تجارة تنجيكم من عذاب أليم تؤمنون بالله ورسوله وتجاهدون في سبيل الله بأموالكم وأنفسكم ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون يغفر لكم ذنوبكم ويدخلكم جنات تجري من تحتها الأنهار ومساكن طيبة في جنات عدن ذلك الفوز العظيم وأخرى تحبوننا نصر من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (al-Saf: 10-13)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan buat keluargaku tercinta,
serta temen-temen yang telah mencurahkan kasih sayangnya
dengan ikhlas dan tulus terkhusus buat dinda MAYASARI*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي فضل بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم

والصلاة والسلام على محمد سيد العرب والعجم وعلى اله واصحابه ينابيع العلوم والحكم

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa. Semoga kesejahteraan selalu terlimpah pada junjungan kami nabi Muhammad SAW. Para sahabatnya para ulama dan pengikut-pengikutnya.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Drs. H. Muhammad Fahmi, M. Hum. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak H. Drs. Fauzan Naif, MA. Selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, dan Bpk. Drs. 'Indah Abror, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Pembimbing I.

Selanjutnya penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Afdawaiza, M.Ag selaku Pembantu Pembimbing, yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Dan kepada Drs. Suryadi, M.Ag. selaku Penasehat Akademik, yang telah secara ikhlas, sabar, memberikan bimbingan kepada penulis baik selama menjadi mahasiswa, maupun ketika proses penulisan ini. Serta seluruh bapak dan ibu Dosen Ushuludin yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran sehingga wacana berpikir penulis dalam berbagai keilmuan tentang al-Qur'an dan hadis serta segenap karyawan TU, yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan kuliah dan segala administrasi yang berkaitan dengan selesainya skripsi ini.

Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kami haturkan kepada kepada kedua orang tuaku yang tercinta, H. Khotib dan Hj. Masnah (*al-Marhumah*) beserta keluarga yang tiada henti-hentinya memberikan empati, motifasi dan selalu memanjatkan doa bagi kessuksesan penulis.

Yang terakhir semoga skripisi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi penulis serta bagi para peminat keilmuan hadis.

Yogyakarta, Juni 2004



Abdul Hakim H.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	ka-ha
د	Dal	D	de
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	SY	es'ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	de dengan titik di bawah
ط	Ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we

هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	ye

2. Vokal

a. vokal tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fatha'h	a	-
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh

كيف = kaifa حول = haula

c. Vokal Panjang (maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
"	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ى	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah	-	u dengan garis di atas

Contoh :

قال = qāla قيل = qīla

رمى = ramā يقول = yaqū'u

3. Ta' Marbutah

- Transliterasi ta' Marbutah hidup adalah "t"
- Transliterasi ta' Marbutah mati adalah "h"
- Jika ta marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sambung "al" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbutah tersebut ditransliterasi dengan "h"

Contoh:

نروضة الأطفال = *raudatul atfa' atau raudah al-atfâl*

المدينة المنورة = *al-modînatulu Munawwarah atau al-Madînah al-Munawwarah:*

طلحة = *Talhah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi Syadda atau tasydid diambnagkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awal atau akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ = *nazzala* البرّ = *al-birru*

5. Kata Sandang “al”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah.

Contoh :

القلم = *al-Qalamu* الشمس = *al-Syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan

sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh

وما محمد الا رسول = *Wa mâ Muhammadun illâ rasûl*



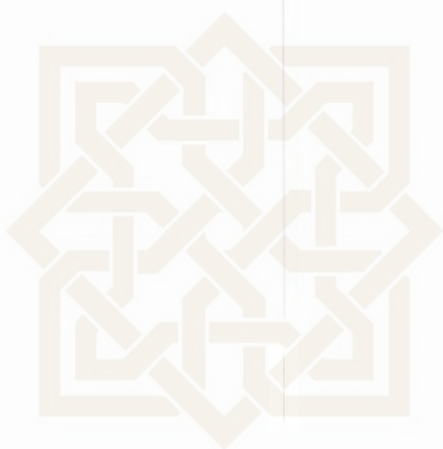
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOAMAN TRASLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
ABTRAKSI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : GAMBARAN UMUM REDAKSI HADIS TENTANG SURGA DI BAWAH NAUNGAN PEDANG	14
A. Redaksi-redaksi Hadis Tentang Surga di Bawah Naungan Pedang	14

B. Data Riwayat Pendukung (<i>I'tibar Hadis</i>)	22
C. Data-data Derajat Otentisitas Hadis (Kritik Sanad Hadis)	24
BAB III : PEMAKNAAN TERHADAP REDAKSI-REDAKSI HADIS	
SURGA DI BAWAH NAUNGAN PEDANG	38
A. Metode-metode dalam Memahami Hadis Surga di Bawah Naungan Pedang	38
B. Pemaknaan Redaksi Hadis Surga di bawah Naungan Pedang ...	46
C. Realitas Historis yang Melingkupi Redaksi Hadis Surga di Bawah Bayang-bayang Pedang	53
D. Analisis Generalisasi	56
BAB IV: MENANGKAP ESENSI HADIS SURGA DI BAWAH NAUNGAN PEDANG DALAM KONTEKS KEKINIAN.....	66
A. Pengertian Jihad Dalam Islam.....	66
B. <i>Jihad Fi Sabilillah</i> dan Implementasinya dalam Kehidupan.....	72
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	82

DAFTAR PUSATAKA	84
CURRICULUM VITAE	85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABTRAKSI

Adanya fenomena di lingkungan umat Islam sering ditemukan pendapat eksklusif yang merasa bahwa pemahaman mereka terhadap pesan hadis, adalah paling benar. Munculnya realitas sosial tersebut yang melanda sebagian umat Islam timbul sebagai akibat adanya perbedaan cara pendekatan dalam memahami atau menjelaskan pesan hadis yang dimaksud. Salah satu contoh hadis yang turut memberikan cara berbeda pandang adalah ketika memahami redaksi hadis tentang surga di bawah naungan pedang, yang terkumpul dalam tema jihad.

Berangkat dari pernyataan hadis surga di bawah naungan pedang tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian terhadap sanad, dan dinyatakan sebagai hadis yang sahih, dan dilanjutkan penelitian terhadap matan hadis dengan menggunakan pendekatan *ma'ānī al-hadīs* dan menggunakan metode yang dipakai Musahadi HAM.

Redaksi hadis tentang surga di bawah naungan pedang terkumpul menjadi satu dengan hadis-hadis yang bertemakan jihad, dan kesemuanya mengarah kepada pengertian jihad sebagai perang. Meski pemakaian kata jihad dalam hadis itu mempunyai makna praktis yang mengacu pada arti perang, akan tetapi harus dipahami bahwa hadis merupakan suatu tindakan nabi untuk mengamalkan atau menafsirkan al-Quran sesuai dengan kondisi pada masanya.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari hadis yang menyatakan bahwa surga di bawah naungan pedang, adalah bahwa hadis tersebut merupakan salah satu seruan (*targhib*) untuk meningkatkan semangat jihad. Dalam hadis-hadis tersebut memang merujuk makna jihad dalam arti perang, namun pemaknaanya adalah bersifat sangat kondisional, dimana makna jihad yang paling utama tersebut bisa berubah sesuai dengan kondisi sekitarnya dan tidak terbatas saja pada pengertian jihad qital.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut petunjuk al-Qur'an Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua umat manusia¹ dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.² Itu berarti, kehadiran nabi Muhammad SAW membawa kebajikan dan rahmat bagi seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat.

Peran yang diemban oleh nabi begitu kompleks, sebagaimana pendapatnya Syekh Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Yusuf Qordowi, ada kalanya nabi Muhammad SAW sebagai manusia biasa yang butuh makan, minum, istirahat, dan lain sebagainya. Nabi juga memiliki kebiasaan pribadi atau sosial. Pada saat tertentu ia juga ingin mengaktualisasikan kecakapan pribadi sebagai wujud interaksi dengan kondisi tertentu, seperti pembagian pasukan ke tempat peperangan, menyusun barisan perang dan hal-hal lain yang dasarnya kondisional dan keadaan tertentu. Di pihak lain ia berposisi sebagai rasul yang bertugas menyampaikan risalah. Dalam kesempatan yang lain ia juga bertindak sebagai panglima perang yang bertugas memegang komando pasukan. Dalam situasi tertentu ia juga harus bertindak tegas dan adil karena bertindak sebagai hakim yang memutuskan

¹ Lihat, al-Qur'an, misalnya surat Saba': 28.

² Lihat, al-Qur'an, misalnya surat al-Anbiya': 107

perkara.³ Tidak aneh jika umat Islam mempercayai penuh kedudukan hadis sebagai *explanatory power* dalam masalah-masalah hidup umat Islam.⁴ Dan tanpa tedeng aling-aling al-Qur'an menegaskan bahwa dalam pribadi nabi Muhammad SAW terdapat suri tauladan yang baik yang patut ditiru.⁵ Dalam pada itu, hidup nabi Muhammad dibatasi oleh waktu dan tempat. Kalau demikian, hadis nabi, yang merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam di samping al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal.⁶

Minat mempelajari hadis kian hari tampak adanya kemajuan yang menggembirakan. Tapi tulisan-tulisan mengenai studi hadis yang beredar umumnya masih menitikberatkan pada interpretasi teks yang dikaitkan dengan sosiokultural tertentu atau dengan pendekatan disiplin ilmu tertentu setelah menetapkan tema studinya, atau terkadang juga melakukan penelitian kualitas periwayatan hadis (*naqd al-sanad*) lantas dilanjutkan interpretasi teks hadis (*matn*) manakala langkah pertama membuktikan bahwa dari perspektif sanad hadis dimaksud memang berkualitas sah.⁷

³ Yusuf al-Qardlawi, *Sumah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 49-50.

⁴ Abu Su'ud, *Prosedur Penulisan Hadis* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 2.

⁵ Lihat. QS. al-Ahzab (33) :21

⁶ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4.

⁷ Studi hadis melibatkan : (1) kritik sanad atau penelitian sanad, (2) penelitian matan atau *naqd al-matn*, dan (3) interpretasi teks masih langka karena penelitian matan tidaklah mudah. Bagi sang peneliti, biasanya waktu dan energinya telah terserap dalam penelitian sanad. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 37, 130.

Dengan terpisahnya teks dari situasi sosial yang melahirkannya, maka implikasinya lebih jauh adalah, sebuah teks tidak bisa lagi komunikatif dengan realitas sosial yang melingkupi pihak pembaca. Di samping itu, adanya jarak, perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara teks dan pembaca karena bahasa dan muatannya tidak bisa dilepaskan dari kultur yang melingkupinya, merupakan problem tersendiri dari penafsiran teks.⁸ Sehingga tidak aneh hasil pemahaman hadis seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan, tetapi terkadang juga menimbulkan sikap penolakan terhadap kandungan hadis tersebut.

Kenyataan itu bisa dilihat dengan adanya fenomena di lingkungan umat Islam dimana sering ditemukan pendapat eksklusif yang merasa bahwa pemahaman mereka terhadap pesan hadis, adalah paling benar. Munculnya realitas sosial yang melanda sebagian umat Islam bahwa mereka yang paling benar tersebut timbul sebagai akibat adanya perbedaan cara pendekatan dalam memahami atau menjelaskan pesan hadis yang dimaksud. Salah satu contoh hadis yang turut memberikan cara berbeda pandang adalah:

يا ايها الناس لا تمنوا لقاء العدو وسلوا الله العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت
 ظلال السيوف ثم قال اللهم منزل الكتاب وجرى السحاب وهزم الأحزاب اهزمهم وانصرنا
 عليهم

Artinya: Wahai manusia sekalian jangan berharap menemui musuh dan mintalah kesehatan pada Allah, jika kamu menemui mereka maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah naungan pedang, kemudian beliau berdoa Ya Allah yang telah menurunkan kitab, yang

⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Heurmenetik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 133-134.

*menggerakkan awan, yang mematahkan musuh, patahkanlah mereka dan tolonglah kami.*⁹

Hadis di atas berkumpul dalam tema-tema jihad. Jika hadis tersebut hanya dipahami secara tekstual maka terkesan bahwa Islam adalah agama kekerasan yang disebarkan melalui perang. Ditambah lagi adanya pandangan barat, bahwa *jihād fī sabilillāh* adalah perang suci (*holy war*) untuk menyebarkan agama Islam. Bernard Shaw, seperti dikutip oleh Munamad Husein Fadlullah, menyatakan, 'bahwa Islam disebarkan melalui ketajaman pedang.'¹⁰

Berangkat dari redaksi hadis di atas terdapat sejumlah kalangan yang mengartikan hanya dengan satu makna bahwa surga hanya bisa ditebus dengan pedang (*jihād*) dan perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid. Sehingga bagi mereka perjuangan senjata merupakan langkah pertama dan utama, tanpa mempertimbangkan dimensi lain.¹¹ Pengaruh dari pernyataan yang sempit (akan jihad ataupun jihad yang paling utama) telah memberikan gambaran-gambaran negatif terhadap Islam sendiri, sebagai mana dapat dijumpai di *Encyclopaedia of Islam* yang menyatakan: "*the fight is obligatory even when the unbelievers have not started it.*"¹² ataupun perkataan

⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Yūsuf bin Musā, ia meriwayatkan dari 'Asim bin Yūsuf al-Yarbu'i yang menerima riwayat dari Abu Ishaq al-Fazariy, dari Musā bin 'Uqbah, ia meriwayatkan dari Salim Abu al-Nadr budaknya 'Umar bin 'Ubaidillah dia mencatat dari 'Abduillāh bin Abi Aufā. Lihat Abu'Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhāri *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid I: hlm.204.

¹⁰ M. Husein Fadlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad & Abdil Adhiem (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 158.

¹¹ Abu Fahrri (ed), *Himpunan Telaah Jihad* (Bandung: Yayasan fi Zhilal al-Qur'an, 1992), hlm. 8.

¹² E. Tyan, "Djihad", *Encyclopaedia of Islam*, 2nd ed. (Leiden: Brill, 1965).

Rudolph Peters yang menyatakan : "*ultimate aim of jihad is 'the subjection of the unbelievers' and 'the extirpation of unbelief'*".¹³

Islam sarat dengan nilai-nilai moral yang lebih menekankan kepada penyelesaian-penyelesaian damai dan menjadikan jalan kekerasan atau perang menjadi alternatif terakhir setelah perdamaian atau dialog tidak tercapai. Al-Quran mengajarkan untuk menyeru manusia dengan perkataan yang baik (lembut-bijak), sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qur'an:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".¹⁴

Dari ayat ini, diketahui bahwa Islam mengajarkan untuk selalu menyampaikan pesan Islam secara damai dan apabila ada kesalahan atau penyimpangan dari pihak lainpun, penyelesaian secara damai menjadi cara penyelesaian yang diutamakan.

Untuk itu maka diperlukan adanya kajian ulang terhadap redaksi hadis tersebut di atas, sehingga ajaran Islam benar-benar sebagai agama yang menyebarkan kedamaian, dan tidak hanya dimensi kekerasan yang tampak. Oleh karena itu upaya-upaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam redaksi

¹³ Rudolph Peters, "Jihad", *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan, 1987) Vol. Jilid VIII, hlm. 88-91.

¹⁴ QS. al-Nahl (16): 125

hadis tidak boleh hanya secara tekstual saja tapi harus ada keberanian melakukan penafsiran kembali terhadap teks. Anjuran-anjuran keagamaan haruslah dipahami dengan substansi persoalannya dan konteks sosialnya. Dan memahami redaksi hadis Nabi mengharuskan adanya pemetaan di mana harus dipahami secara tekstual, dan mana yang harus dipahami secara kontekstual. Namun terdapat pula penggabungan antara keduanya tekstual dan kontekstual. Dengan cara seperti itu maka menjadi jelaslah bahwa dalam ajaran Islam ada yang sifatnya universal, temporal dan lokal. Dalam melakukan pencarian pilihan pemahaman yang dinilai tepat, diperlukan kegiatan pencarian inidikasi-indikasi yang relevan dengan matan hadis yang bersangkutan dilihat dari segi-segi yang berhubungan dengannya, yaitu segi bentuk kalimat, fungsi nabi, latar belakang terjadinya hadis, dan hadis yang nampak saling bertentangan.¹⁵

Penelitian ini adalah sebuah upaya untuk memahami matan hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan langsung dengannya.

Diantaranya adalah indikasi-indikasi yang melingkupi matan hadis apakah suatu hadis dipahami secara tekstual atau kontekstual. Juga pemahaman hadis apakah masuk dalam kategori temporal, lokal maupun universal.

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Indal Abror, "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi", *Esensia*, Vol. 1, No. 2 Juli 2000, hlm 238.

1. Bagaimana pemaknaan terhadap redaksi hadis tentang surga di bawah naungan pedang?
2. Bagaimana implementasi hadis tersebut dalam kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan

Beberapa hal penting yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan pemahaman yang benar, dengan pendekatan transformatif (pendekatan yang memandang perubahan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran cita-cita kebaikan kualitatif) yang bermuara pada kebaikan dengan memandang teks dari segi ruh atau jiwa itu sendiri sehingga mendapatkan penghayatan yang sempurna.
2. Dapat mengetahui implementasi yang muncul di tengah-tengah masyarakat, akibat dari pemahaman hadis tersebut, dan berusaha mengoptimalkan proses dinamisasi pemikiran keagamaan Islam terutama kajian terhadap materi-materi hadis, sehingga tidak ada lagi sikap *reserve* (segan) untuk melakukan telaah ulang pengembangan pemikiran terhadap hadis.

Kegunaan yang bisa diambil setelah penelitian ini adalah :

1. dengan mencoba menafsirkan kembali redaksi-redaksi hadis tentang konsep jihad terutama terhadap redaksi hadis yang dirasa janggal jika dipahami secara tekstual, sehingga diharapkan nantinya mempunyai sumbangsih terhadap wacana pemikiran hadis.

2. Memenuhi tugas akademik guna memperoleh gelar sarjana strata I (S-1) dari Jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Minat menekuni hadis di Indonesia semakin hari semakin bertambah. Dan bahkan tidak hanya ditekuni oleh masyarakat Islam saja. Sebagai bagian dari sejarah Islam, hadis juga menjadi bidikan para Islamolog. Tadinya pembelajaran hadis lebih ditekankan pada pemahaman matan yang tertulis dalam kitab hadis, dengan asumsi hadis yang tertulis itu otentik sepenuhnya dari Rasululiah. Bukan hanya itu mengamalkannya pun tidak boleh terlalu jauh dari teks hadis. Tapi ternyata hal itu hanya menghasilkan pemikiran Islam yang cenderung *formalis scripturalis*,¹⁶ kurang kritis dan tidak dinamis. Akhirnya mereka ingin mendudukan hadis secara proporsional dan sehingga didapatkan pemahaman yang (minimal) bisa mendekati kebenaran.

Ibnu Qutaibah misalnya ketika memahami redaksi hadis surga di bawah bayang-bayang pedang, berusaha memahaminya dengan mengedepankan metode tematik dengan analisa komparasi riwayat yakni mengumpulkan berbagai hadis yang searah maupun dengan berlawanan untuk kemudian dipahami maksudnya. Dari pemahaman hadis tersebut didapatkan pengertian bahwa hadis itu merupakan bahasa kiasan (*kinayah*)¹⁷ terhadap keutamaan dari berjihad, sebagaimana yang di

¹⁶ Ini merupakan dampak dari sebagian pemerhati hadis teks hanya terpaku pada redaksi hadis, dan pada pernyataan *scrib* dari hadis-hadis yang bersangkutan, kurang memahami teks dari segi ide dan ruh dari *scrip* (huruf dalam teks). Lihat M. Atho Mudzhar, 'Persoalan Gender dan Dampaknya terhadap Perkembangan Hukum Islam', *Profetika*, I, Januari 1999, hlm. 111.

¹⁷ Kinayah, adalah lafaz yang tersembunyi pengertiannya, yang dapat diketahui tanpa qarinah. Atau, sesuatu kata yang menunjuk maksud kepada maksud dengan adanya perantaraan kalimat lain. Lihat. TM. Hasbi As-Shiddiqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 204-205.

ucapakan Nabi pada saat memberikan motifasi terhadap amaliah-amaliah yang lain, seperti tamannya surga adalah di dalam majlis dzikr, kemudian nabi dalam kesempatan yang lain ia mengatakan, bahwa surga terletak antara mimbar saya. Dengan demikian dalam memahami hadis harus memperhatikan redaksi-redaksi yang lain yang sekiranya bisa memberikan gambaran yang utuh.¹⁸ Namun pemahaman yang diberikan Ibnu Qutaibah hanyalah sebatas pemahaman dari segi kebahasaan dengan membandingkan redaksi-redaksi hadis yang lain, mengingat Qutaibah memang seorang ahli bahasa. Dan masih diperlukan pemahaman hadis secara lebih mendalam dengan memperhatikan kondisi sosial yang melingkupinya. Dan penelitian ini berusaha menjembatani kekurangan tersebut.

Demikian juga dengan Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Fath al-Bârîy* mencoba memahami redaksi hadis tentang “surga di bawah bayang-bayang pedang” dengan berusaha memfokuskan pemahamannya pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola *episteme bayani*. Ibnu Hajar memberikan makna satu persatu setiap redaksi hadis tentang surga di bawah bayang-bayang surga. Ia berkesimpulan bahwa hadis tersebut merupakan motifasi (*targhîb*) untuk melakukan jihad. Karena menurutnya jihad merupakan jalan yang paling mudah untuk mendapatkan balasan dari Allah SWT. berupa surga.¹⁹

¹⁸ Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah Abu Muhammad al-Dinuraid, *Ta'wîl Mukhtalâf al-Hadis*, Ed. Muhammad Zuhri al-Najjar, (Beirut: Dar al-Jail, 1972), Juz I, hlm. 122.

¹⁹ Ahmad bin Ali bin Hajr Abu al-Fadl al-Asqalaniy, *Fath al-Bârîy*, Ed. Muhammad Fuad Abdul Baqiy Muhib al-Din, al-Khatib (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1379), Juz VI, hlm. 98-100

Pendekatan yang sama juga telah dilakukan Imam al-Qastalani dalam karyanya *Irsyād al-Sāri*,²⁰ Imam Kafrawi, dalam *Tuhfat al-Ahwāzi*,²¹ Imam al-Manawi dalam *Faid al-Qadīr*,²² Muhammad Syamsul Haq Abadi al-Azim, dalam *'Aun al-Ma'bud*.²³ Dalam memberikan pemaknaan terhadap hadis tentang surga di bawah bayang-bayang pedang, mereka mengedapankan pendekatan kebahasaan dengan mengutip beberapa Ulama, dan banyak sekali di antara mereka mengutip pendapat yang sudah terdapat dalam kitab-kitab *syarh* yang lain. Sehingga terkesan tidak ada yang baru dari pemikiran mereka. Hal itu disebabkan pemaknaan dengan pola pikir *episteme bayani*.

Karena belum ada satupun penulis yang berusaha untuk memikirkan ke arah itu (terutama masalah hadis tentang surga di bawah naungan pedang), maka penulis berusaha mengisi kekosongan tersebut. Dan penelitian ini dimaksudkan untuk menghindarkan pola pikir yang beranggapan bahwa pemikiran-pemikiran yang dicetuskan oleh ulama yang terdahulu dianggap sebagai suatu yang final dan dogmatis. Karena bagaimanapun juga pemikiran mereka muncul dalam kerangka ruang dan waktu tertentu, dan dengan berubahnya konteks ruang dan zaman, maka adalah naif jika memaksakan hal tersebut sebagai kebenaran yang hakiki *ila akhir al-zamān*.

²⁰ Abu al-Abbās Syihāb al-Dīn Ahmad Muhammad al-Qastālāni, *Irsyād al-Sāri li Sayri Sahih al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz VII, hlm. 306-309

²¹ Muhammad 'Abdur Rahmān bin Abdur Rahim Kafrawi Abu al-Ula, *Tuhfat al-Ahwāzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.) Juz V, hlm. 245

²² Muhammad 'Abdur Raūf al-Manawi, *Faid al-Qadīr*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1365 H), juz. II., hlm. 410-412

²³ Muhammad Syamsul Haq al-'Azim, *'Aun al-Ma'bud*, (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1425 H), Juz VII, 211-212.

Di samping melihat karya-karya yang membahas secara langsung terhadap pemaknaan hadis tersebut, penelitian ini juga berusaha melihat beberapa karya yang mengupas tentang tema-tema jihad, sehingga bisa didapatkan pemahaman yang holistik tidak terpotong-potong.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) murni yang merujuk pada berbagai literatur yang berkaitan dengan tema-tema di atas. Metode yang digunakan adalah analisis diskriptif, sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada pada saat ini, dengan teknik diskriptif,²⁴ analitis historis kritis dengan metode *fahm al-hadis* Musahadi HAM. Untuk menjalankan penelitian ini mengedepankan pendekatan *fahm al-hadis* atau sering dikenal dengan *ma'âni al-hadîs* yang diberikan oleh Musahadi HAM.²⁵ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kritik Historis; menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama' kritikus hadis. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian terhadap rawi-rawi (*naqd al-khâriji*) hadis tentang pintu surga di bawah bayang-bayang pedang.

²⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito: 1982), hlm. 139.

²⁵ Metodologi yang dipakai penulis adalah berdasar dari konsep yang diperkenalkan oleh Musahadi HAM, dalam bukunya *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000) hlm. 155-159

2. Kritik Eidetis; menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut:
 - a. Analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan hadis melalui beberapa kajian di antaranya, kajian linguistik, kajian tematis-komprehensif, dan kajian konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
 - b. Analisis realitas historis, yakni upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis. Dalam tahapan ini, makna suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi problem historis yang melingkupi suatu hadis ketika diucapkan.
 - c. Analisis generalisasi, yakni menemukan tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Makna ini kemudian digeneralisasikan dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis tersebut.
3. Kritik praktis; yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan..

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai ketepatan dan tidak terlalu memperlebar obyek penelitian, maka perumusan sistematika diatur sebagai berikut :

Bab satu, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, mencakup tentang redaksi-redaksi hadis tentang surga di bawah naungan pedang beserta data-data derajat otentisitas historis hadis yang akan dibahas dalam penelitian ini

Bab tiga, setelah menentukan data kesahihan hadis maka dalam bab ini akan dijabarkan analisis isi, yakni pemahaman hadis dengan beberapa kajian, dilanjutkan analisis realitas sosial untuk menemukan sosiohistoris hadis, dan terakhir analisis generalisasi.

Bab empat, berusaha untuk menangkap pesan hadis dengan berupaya memproyeksikan dan menumbuhkan kembali konstruksi rasional universal atau nilai-nilai moral-sosial universal kepada realitas sosio-historis kongkrit yang sekarang.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pernyataan hadis surga di bawah naungan pedang, setelah melakukan penelitian terhadap sanad, dan dinyatakan sebagai hadis yang sahih, dan dilanjutkan penelitian terhadap matan hadis dengan menggunakan pendekatan *ma'ânî al-hadîs* dan menggunakan metode yang dipakai Musahadi HAM, maka penulis dapat menarik benang merah dari beberapa uraian yang telah dipaparkan di depan.

1. Redaksi hadis tentang surga di bawah naungan pedang terkumpul menjadi satu dengan hadis-hadis yang bertemakan jihad, dan kesemuanya mengarah kepada pengertian jihad sebagai perang. Meski pemakaian kata jihad dalam hadis itu mempunyai makna praktis yang mengacu pada arti perang, namun harus dipahami bahwa hadits merupakan suatu tindakan nabi untuk mengamalkan atau menafsirkan al-Quran sesuai dengan kondisi pada masanya. Hadis tersebut merupakan bahasa kiasan (*kinâyah*) dari dekatnya musuh dalam sebuah peperangan yang menggunakan peralatan berupa pedang dan mereka seolah-olah di bawah bayangan pedang. Oleh karenanya lafaz tersebut bukan memberikan arti bahwa pintu surga itu di bawah pedang, melainkan sebagai gambaran keutamaan dari jihad yang balasan pahalanya adalah surga. Sehingga hadis yang menyatakan bahwa surga di bawah naungan pedang hanyalah merupakan salah

satu motifasi (*targhîb*) untuk meningkatkan semangat jihad. Dalam hadis di atas memang merujuk makna jihad dalam arti perang, namun pemaknaanya adalah bersifat sangat kondisional, dimana makna jihad yang paling utama tersebut bisa berubah sesuai dengan kondisi sekitarnya dan tidak terbatas saja pada pengertian jihad *qitâl*. Oleh karenanya untuk meraih balasan surga sebagaimana pesan dari hadis itu bisa di raih tanpa harus melakukan jihad dalam artian perang, melainkan dengan usaha yang sungguh dalam rangka menggapai ridla Allah. Karena untuk mendapatkan kemuliaan yang hakiki, salah satunya dengan berjuang.

2. Masyarakat sering mengeksploitasi term jihad sebagai doktrin untuk melegitimasi perilaku kekerasan dan radikalisme. Padahal term jihad mempunyai makna yang luas dan mendorong kepada kedamaian dan kemakmuran dunia. term jihad berkaitan dengan posisi manusia yang mempunyai dua sisi; sebagai makhluk dan sebagai khalifah. Berkaitan dengan posisi sebagai khalifah, seseorang dituntut untuk berjihad mengajak manusia melakukan tiga hal; bertakwa kepada Tuhan, menjalankan perintah-Nya, berperang membela kebenaran kolektif, melindungi orang yang berhak mendapat perlindungan dengan menjamin kebutuhan sandang, pangan, papan, obat-obatan dan hak untuk sembuh dari derita sakit. Sedangkan berkaitan dengan posisi manusia sebagai makhluk, aktifitas tersebut harus semata-mata diorientasikan kepada pencarian ridha Tuhan. Sebab semua perilaku

manusia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Tuhan sebagai konsekuensi kemahlukannya.

B. Saran-Saran

Seyogyanya umat Islam mampu menangkap pesan-pesan agung nan luhur dari ajaran-ajaran yang bersumber dari hadis-hadis ini. Pemahaman terhadap hadis tidak boleh "diperkosa" hanya untuk kepentingan kelompok dan tujuan-tujuan pragmatis. Ayat maupun hadis yang bernuansa pada jihad *qitâl* haruslah ditelaah secara seksama, dengan memperhatikan tujuan dan maksudnya, jangan hanya dijadikan bahan bakar untuk mengobarkan kebencian, permusuhan dan peperangan. Karena pada dasarnya pesan Islam penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian.

Dalam memahami hadis-hadis maupun ayat-ayat yang bernuansa peperangan merupakan ayat deskriptif. Jadi, hanya sebagai catatan sejarah, sebagai penggambaran masa lampau, dengan tujuan: agar kaum muslimin bisa mengambil hikmah, bahwa kejadian kekerasan tersebut tidak boleh terjadi lagi. Ayat-ayat tersebut tidak lagi mengandung kekuatan hukum untuk dipraktekkan karena sarat dengan permasalahan masa lalu dan merupakan tipe kuno (*archaetype*).

Tetapi di luar dari kondisi tersebut terminasi jihad harus diposisikan sesuai dengan kapasitasnya, dalam artian pemberlakuan konsepsi jihad harus diinterpretasikan lebih luas, mendalam dan komprehensif. Sehingga, tidak ada kerancuan dan kesalah-pahaman dalam pengejawantahan makna jihad itu sendiri

dalam realitas sehari-hari. Keterbatasan pemahaman jihad yang dianut oleh sebagian kaum Muslim dewasa ini menyebabkan banyak terjadi distorsi dalam pemahaman masyarakat akan relevansi dan korelasi jihad dengan konteks dan kondisi kekinian. Sehingga, jihad pun sering dijadikan alat oleh mereka untuk melakukan tindakan terorisme, anarkisme dan *genocide* terhadap masyarakat sipil tak berdosa dengan dalih mempertahankan dignitas, *soverinitas* negara, kesucian agania atau karena alasan politis lainnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. "Menyegarkan kembali Pemahaman Islam" *Islam Liberal & Fundamentalis Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003
- Abdullāh, Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abroṣ, Indal. "Syuhudi Ismail dan Metodologi Pemahaman terhadap Hadis Nabi", *Esensia*, Vol. I. No. 2 Juli 2000
- Abū al-Ala, Muhammad Abd al-Rahmān bin Abd al-Rahīm al-Mubāarak Kafrawi. *Tuhfatul al-Ahwazi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Abu Fahmi (ed), *Himpunan Telaah Jihad*. Bandung: Yayasan fi Zhilal al-Qur'an, 1992
- Abu Su'ud, *Prosedur Penulisan Hadis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000
- Abu Tayyīb, Muhammad Syams al-Haq al-Adhīm Abādi. *'Aun al-Ma'būd*. Ecirūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415
- Al-Alali, Shalāh al-Din Sa'id Khalil bin Kaykaldi, *Jami al-Tahsil fi Ahkām al-Marsāsil*. Iraq: Wuzarat al-Awqāt al-Jamhuriyyah al-Irāqiyah, 1978
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1990
- Al-Amidiy, Abu Hasan 'Aly bin Abi 'Ali Muhammad. *al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām*. Mesir: Muhammad 'Ali Shabih wa Awladuh, 1968
- Al-'Asqalāni, Syihāb al-Din Ahmad bin 'Ali bin Hajr. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- , *Fath al-Bāry*, Ed. Muhammad Fuad Abdul Baqiy Muhib al-Din, al-Khatib. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1379
- Al-Azdi, Abu Dāud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sjastani. *Sunan Abu Dāud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Bāqi, Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfōz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden: E.J. Brill, 1937
- Boase, Abdelwahab "Arabia "Distorting the Image of Islam," July, 1986.
- Eoisard, Marcell A. *Humanisme dalam Islam*, Terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Al-Bukhâri, Abû Abdullâh Muhammad bin Ismâil. *Matn Masykul al-Buhâri*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995
- Al-Dimyâti, Al-Sayyid al-Bakry bin al-Sayyid Muhammad Syata. *Hâsyiyah l'ânâh al-Tâlibîn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Al-Dinuraid, Abdullâh bin Muslim bin Qutaibah Abu Muhammad. *Ta'wil Mukh'alaf al-Hadîs*, Ed. Muhammad Zuhri al-Najjar. Beirut: Dar al-Jail, 1972
- E. Tyan, "Djihad", *Encyclopaedia of Islam*, 2nd ed. Leiden: Brill, 1965
- Engineer, Asghar A'i. *Islam and Its Relevance to Our Age*. Kuala Lumpur: Ikraq, 1987
- Fadlillah, M. Huseir. *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad & Abdul Adhiem. Bandung: Mizan, 1995
- Hakim, Luqman "Hermeneutika Ayat-Ayat Perang," <http://islamlib.com>, tanggal dimuat: 22/9/2003.
- Hanafî, Hasan. *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka Fidaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Heurmenetik*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Ibn Hanbal, Abu Abdullâh Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: ak-Maktabah al-Islamy, t.th.
- Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*. Kairo: ad-Dar al-Mishriyah li al-Talifil wa al-Tarjamah, t.th.
- Ilyas, Hamim. "Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Gender dan Islam", *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga
- Inan, C. Verchaak dan R. Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Pustaka Utama, 1991
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajâj. *Ushûl al-Hadis; 'Uûmuh wa Mustalâhuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Kompas, Jum'at 20 Februari 2004
- Machasin, "Metodologi Pemikiran Islam Kontemporer; Sebuah Autoi kritik"
Islam Liberal & Fundamentalis Sebuah Pertarungan Wacana.
Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003
- Macleans, "The Will to Fight and Die," Feb. 1991
- Majid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi
Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Al-Manawi, Abd al-Raûf. *Faid al-Qadîr*. Mesir : al-Maktabah al-Tijariyah al-
Kubro, 1356 H
- Mudzhar, M. Atho. "Persoalan Gender dan Dampaknya terhadap Perkembangan
Hukum Islam", *Profetika*, 1, Jnuari 1999
- Munawwir, Ahmad Warsoen. *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka
Progressif, 2002
- Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan
Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Al-Nadwi, Abul Hasan. *Mazha Khasiral al-Alami*. Beirut: Dar Fiqr, t.th.
- Al-Naim, Abdullâh Ahmed. *Dekontruksi Syariah*, terj. Ahmad Suaedy dan
Amiruddin Arrani. Yogyakarta: LKiS, 1994
- Al-Naisâburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahîh Muslim*.
Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Nawâwy, Abu Zakriya Yahya bin Syarf bin Mary. *Syarh Muslim bin Syarh al-
Nawâwi*. Beirut: Dar Ihya al-Tiras al-'Arabiy, 1392 H
- Nuryadi, Mujahidin. "Jihad Dengan Ilmu, Bukan Membunuh",
<http://www.waspada.co.id>
- Nuryatno, Agus. *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender; Studi atas
Pemikiran Asghar Ali Engineer*. Yogyakarta: UII Press, 2001
- Panggabean, Syamsurizal. "Makna Jihad dalam al-Qur'an" dalam *Islamika;
Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No. 4 April-Juni 1991

- Peters, Rudolph, "Jihad", *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan, 1987
- Al-Qard'awi, Yūsuf. *Sunnah, Ilmu pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman. Yogyakarta; Tiara Wacana, 2001.
- Al-Qastalâni, Abu al-'Abbâs Syihâb al-Din Ahmad bin Muhammad. *Irsyâd al-Sâri li Sayrhi Sahih al-Bukhâri*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Raharja, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung. Pustaka, 1984
- Ramadan, Tariq. *Islam, The West and The Challenges of Modernity*, (The Islamic Foundation, 2001
- Ramadhan, Abdul Baqi. *al-Jihād Sabiluna*. Ta'buk: Muthobi' al-Shamal al-Qubra, 1986
- Ramli, Muhammad Guntur "Menafsir Ulang Ayat-ayat Perang.", <http://islamlit.com>., dimuat tanggal 23 Juni 2002
- Al-Sadr, M. Baqir. *Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an: Sebuah Analisis* terj. M.S. Nasrullah. Jakrta: Pustaka Hidayah, 1993
- Al-Sâlih, Subhi, *Ulûm al-Hadis wa Mustalâhuh*. Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayain, 1959
- Al-Samarqandy, Al-Faqih Nasr bin Muhammad bin Ibarahim. *Tanbih al-Ghâfilin*, terj. Ahm ad Sunarto. Surabaya: Balai Buku, 1995
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993
- Asn-Shiddiqy, M. Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954
- Al-Sibai', Mustafa al-Husni., *Sunnah wa Makânatuha fi Tasyri' ali Islâm*. Beirut:al-Maktab al-Islâmi, 1976
- Siraj, Said Aqil. "Kejahatan, Terorisme, dan Agama," <http://www.said-agil>.

Suma, Muhammad Amir. "Hubungan Hadis dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna", *Pengembangan Pemikiran Terhadap iHadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996

Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito: 1982

Suryadi, "Rekontruksi Metodologi Pemahaman 'Hadis Nabi'" *Wacana Studi Hadis Kotemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 20020

Syihab, M. Quraisy. *Tafsir al-Misbāh Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000

Al-Turmuzi, Muhammad bin Isa Abu Isa *Sunan al-Turmuzi*. Beirut: Dār Ihya al-Turas al-'Arabiy, t.th.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VURICULUM VITAE

Nama : **ABDUL HAKIM II**

Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 13 April 1976

Alamat : Jl. Persatuan Rt. 02/04 No. 4 Blok B Cinere Lomo
Bogor Jawa Barat

Naina Orang Tua : Ayah : H. Khotib
Ibu : Masnah (al-marhumah)

Riwayat Pendidikan : - SD INPRES 02 Cinere Jawa Barat lulus tahun 1990
- Mts Miftahul Ummam Jakarta Selatan Lulus 1993
- MA Ali Mkasum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta
lulus tahun 1997
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1997

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA